

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 Perusahaan LQ 45

Indeks LQ 45 diluncurkan pada bulan Februari 1997. Akan tetapi untuk mendapatkan data historikal yang cukup panjang, hari dasar yang digunakan adalah tanggal 13 Juli 1994, dengan nilai indeks sebesar 100. Sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar, dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak review bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Sehingga criteria suatu saham untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 adalah sebagai berikut:

- 1) Telah tercatat di Bursa Efek Indonesia minimal 3 bulan.
- 2) Masuk dalam 60 saham berdasarkan nilai transaksi di pasar reguler.
- 3) Dari 60 saham tersebut, 30 saham dengan nilai transaksi terbesar secara otomatis akan masuk dalam perhitungan indeks LQ 45.

Untuk mendapatkan 45 saham akan dipilih 15 saham lagi dengan menggunakan kriteria hari transaksi di pasar reguler, frekuensi transaksi di pasar reguler dan kapitalisasi pasar. Metode pemilihan 15 saham tersebut adalah:

1. Dari 30 sisanya, dipilih 25 saham berdasarkan hari transaksi di pasar reguler.
2. Dari 25 saham tersebut akan dipilih 20 saham berdasarkan frekuensi transaksi di pasar regular

3. Dari 20 saham tersebut akan dipilih 15 saham berdasarkan kapitalisasi pasar, sehingga akan didapat 45 saham untuk perhitungan indeks LQ45

Selain melihat kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut. Indeks LQ 45 adalah perhitungan dari 45 saham, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Indeks LQ 45 berisi 45 saham yang disesuaikan setiap enam bulan (setiap awal bulan Februari dan Agustus). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah.

4.1.2 Jakarta Islamic Index (JII)

Jakarta Islamic Index (JII) diluncurkan oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) bekerja sama dengan PT. *Danareksa Investment Management (DIM)* pada pertengahan tahun 2000. Pembentukan indeks ini dalam rangka mengembangkan pasar modal syariah yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolak ukur (*benchmark*) untuk mengukur kinerja suatu investasi pada saham yang berbasis syariah. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuitas secara syariah. *Jakarta Islamic Index (JII)* terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Penentuan kriteria pemilihan saham dalam *Jakarta Islamic Index* melibatkan Dewan Pengawas Syariah dan PT. *Danareksa Investment Management*. Seperti halnya dalam Indeks LQ 45, seleksi saham untuk dimasukkan dalam *Jakarta Islamic Index* juga memasukkan kriteria-kriteria yang diukur secara ekonomi selain kriteria-kriteria syariah Islam. Urutan seleksi dilakukan sebagai berikut:

1. Memilih kumpulan saham dengan jenis usaha utama yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan sudah tercatat lebih dari 3 bulan (kecuali termasuk dalam 10 kapitalisasi besar).
2. Memilih saham berdasarkan laporan keuangan tahunan atau tengah tahun berakhir yang memiliki rasio kewajiban terhadap aktiva maksimal sebesar 90%.
3. Memilih 60 saham dari susunan saham di atas berdasarkan urutan rata-rata kapitalisasi pasar (*market capitalization*) terbesar selama satu tahun terakhir.
4. Memilih 30 saham dengan urutan berdasarkan tingkat likuiditas rata-rata nilai perdagangan reguler selama satu tahun terakhir.

Pengkajian ulang akan dilakukan 6 bulan sekali dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Sedangkan perubahan jenis usaha emiten akan di monitoring secara terus menerus berdasarkan data-data publik yang tersedia. Indeks syariah atau JII (*Jakarta Islamic Index*) merupakan indeks yang terdiri 30 saham syariah mengakomodasi investasi syariah dalam Islam atau indeks yang berdasarkan syariat Islam. Saham-saham yang masuk dalam indeks syariah adalah emiten yang kegiatan usahanya tidak bertentangan dengan syariah. Investasi dalam pasar modal, khususnya saham, memiliki profil risiko dan hasil yang berbeda dengan investasi keuangan lainnya. Karena itu, setiap investor perlu memahami apakah investasinya telah memberikan hasil yang lebih baik dari rata-rata pasar. Sehingga di pasar modal syariah diperlukan adanya tolak ukur (*benchmark*) serta untuk meningkatkan kepercayaan investor agar berinvestasi sesuai dengan prinsip syariah.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Hasil Analisis Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan LQ 45

4.2.1.1 Pengujian Asumsi Klasik

Untuk membuktikan apakah model regresi linier berganda yang dipergunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik atau belum, maka selanjutnya akan dilakukan evaluasi ekonometrika. Evaluasi ekonometrika terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode uji sampel *Kolmogorov-Smirnov* dengan *test distribution normal* dimana kriteria yang digunakan yaitu: jika Sig > taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data dapat disajikan pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Sig.	Standar	Hasil
X ₁ = ROA	0,200	0,05	Berdistribusi normal
X ₂ = ROE	0,401	0,05	Berdistribusi normal
X ₃ =NPM	0,321	0,05	Berdistribusi normal
X ₄ = DTA	0,202	0,05	Berdistribusi normal
X ₅ =CR	0,231	0,05	Berdistribusi normal

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diperoleh nilai sig. lebih besar dari 0,05, berdasarkan hasil tersebut maka data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

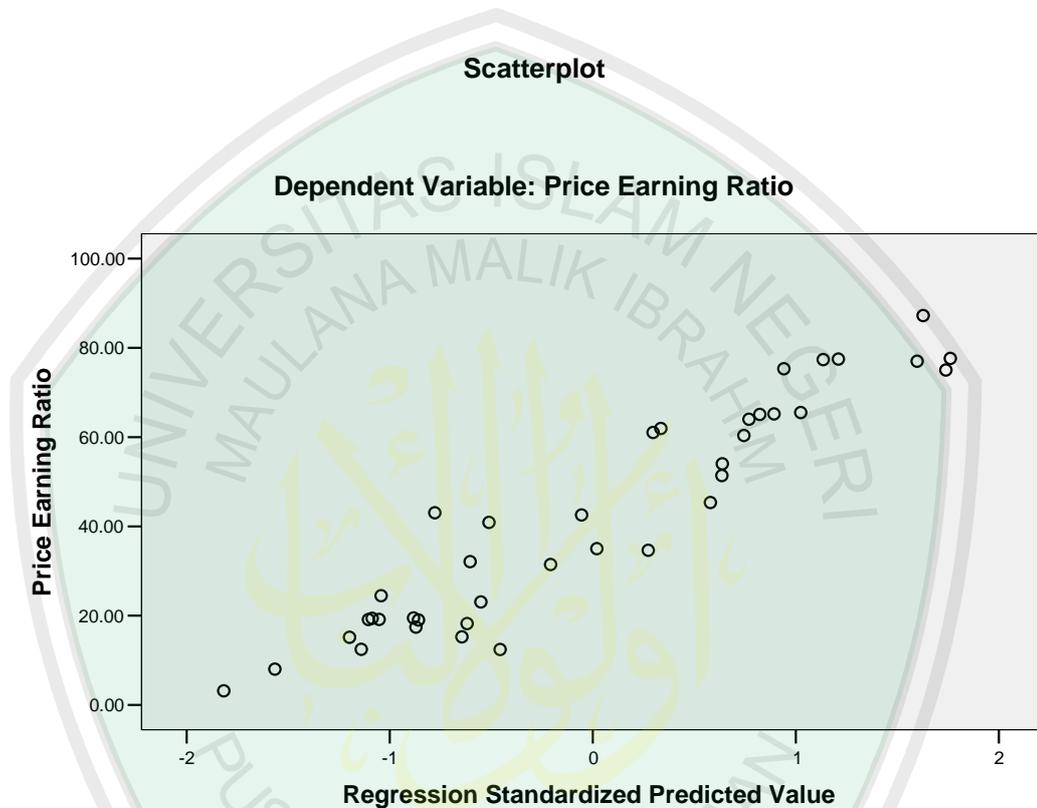
Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Lebih lanjut menurut Santoso (2002:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat disajikan pada gambar 4.1.

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan bebas heteroskedastisitas. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *independent* yaitu variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* mempunyai varian yang sama. Dengan demikian membuktikan bahwa

persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini efisien dan kesimpulan yang dihasilkan tepat.

c. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2002:203) bahwa tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dari besarnya VIF (*Variance Inflating Factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menurut Santoso (2002:206) adalah:

- a. Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
- b. Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1

Berikut ini akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS *for windows*, secara lengkap hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF	<i>Tolerance</i>
X ₁ = ROA	1,095	0,925
X ₂ = ROE	1,023	0,931
X ₃ =NPM	1,048	0,940
X ₄ = DTA	1,017	0,985
X ₅ =CR	1,026	0,979

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di sekitar angka satu dan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas.

Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel *Return On Asset* (ROA) (X₁) yaitu sebesar 0,925 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel *Return On Assets* (ROA) (X₁) tidak terjadi multikolinearitas. Variabel *Return On Equity* (ROE) (X₂) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,023 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,931 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel *Return On Equity* (ROE) tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X₃) yaitu sebesar 0,940 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai

tolerance mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X_3) tidak terjadi multikolinearitas.

Pada variabel *Debt To Total Asset* (DTA) (X_4) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 0,985 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 1,017 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel *Current Ratio* tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel *Current Ratio* (X_5) yaitu sebesar 1,026 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel *Current Ratio* (X_5) tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh model regresi adalah tidak ada autokorelasi. Menurut Widayat dan Amirullah (2002:108) jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi *underestimate*, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran *Durbin Watson*. Secara umum nilai *Durbin Watson* yang bisa diambil patokan menurut Santoso (2002:219) adalah:

- a. Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- b. Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Angka D-W di atas +2 berarti autokorelasi negatif.

Tabel 4.3

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,947 ^a	,897	,881	8,53449	1,318

a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Debt To Total Asset (DTA), Return On Equity, Net Profit Margin (NPM), Return On Asset

b. Dependent Variable: Price Earning Ratio

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,318 di mana angka tersebut terletak di antara -2 dan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan mengenai pengaruh rasio Keuangan Terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Pada Perusahaan LQ 45 dan JII.

4.2.1.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pada bagian ini akan dilakukan analisis data mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan LQ 45. Berdasarkan data dari hasil penelitian tersebut maka secara lengkap hasil analisa regresi linier berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.4 di bawah:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4,079	7,729		-,528	,601		
	Return On Asset	,360	,112	,357	3,213	,003	,925	1,095
	Return On Equity	,418	,090	,468	4,655	,000	,931	1,023
	Net Profit Margin (NPM)	,217	,106	,180	2,042	,049	,940	1,048
	Debt To Total Asset (DTA)	-,025	,072	-,021	-,353	,726	,985	1,017
	Current Ratio	,086	,110	,049	,786	,437	,979	1,026

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio

Sumber: Data Diolah

Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah besar. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,897 yang sudah mendekati 1. Dengan demikian berarti bahwa *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 dapat dijelaskan sekitar 89,7% oleh variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio*. Sedangkan sisanya sekitar 10,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Koefisien korelasi berganda R (*multiple correlation*) menggambarkan kuatnya hubungan antara variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap variabel *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 adalah sebesar 0,947. Hal ini berarti hubungan antara keseluruhan variabel *independent* dengan variabel *dependent* sangatlah erat karena nilai R tersebut mendekati 1. Berdasarkan hasil analisa regresi di atas,

maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \cdot x_1 + b_2 \cdot x_2 + b_3 \cdot x_3 + b_4 \cdot x_4 + b_5 \cdot x_5$$

$$Y = -4,079 + 0,360X_1 + 0,418X_2 + 0,217X_3 - 0,025X_4 + 0,086X_5$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat diartikan sebagai berikut :

Y= Variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 yang nilainya diprediksi oleh *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio*.

a = -4,079 merupakan nilai konstanta, yaitu estimasi dari *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45, jika variabel bebas yang terdiri dari variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* mempunyai nilai sama dengan nol.

b₁= 0,360 merupakan besarnya kontribusi variabel *Return On Equity* (ROE) yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45. Koefisien regresi (b₁) sebesar 0,360 dengan tanda positif. Jika variabel *Price Earning Ratio* (PER) berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 akan naik sebesar 0,360.

$b_2 = 0,418$ merupakan besarnya kontribusi variabel *Return On Assets* (ROA) yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45. Koefisien regresi (b_2) sebesar 0,418 dengan tanda positif. Jika variabel *Price Earning Ratio* (PER) berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 akan naik sebesar 0,418

$b_3 = 0,217$ merupakan besarnya kontribusi variabel *Net Profit Margin* (NPM) yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45. Koefisien regresi (b_3) sebesar 0,217 dengan tanda positif. Jika variabel berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 akan naik sebesar 0,217.

$b_4 = -0,025$ merupakan besarnya kontribusi variabel *Debt To Total Asset* (DTA) yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45. Koefisien regresi (b_4) sebesar 0,025 dengan tanda negatif. Jika variabel berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 akan turun sebesar 0,025.

$b_5 = 0,086$ merupakan besarnya kontribusi variabel *Current Ratio* yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45. Koefisien regresi (b_5) sebesar 0,086 dengan tanda positif. Jika variabel *Current Ratio* berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka

Price Earning Ratio (PER) pada perusahaan LQ 45 akan naik sebesar 0,086.

e = merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel Y tetapi tidak dimasukkan kedalam model persamaan.

4.2.1.3 Hasil Analisis Uji F

Untuk menguji keberartian model variabel *independent* mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent* di formulasi model penelitian atau tidak berpengaruh maka digunakan uji F (*F-test*) yaitu dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Kriteria pengujiannya adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan $Df_1 = 5$ dan $Df_2 = 33$ diperoleh F_{tabel} sebesar 3,340. Sedangkan $F_{hitungnya}$ diperoleh sebesar 57,338 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel *independent* yaitu variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45.

4.2.1.4 Hasil Analisis Uji t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit*

Margin (NPM), *Debt To Total Asset (DTA)* dan *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan LQ 45 maka digunakan uji t (*t – test*) dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) diperoleh t_{tabel} sebesar 1,7056.

Pada tabel 4.4 di bawah akan disajikan hasil perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Tabel 4.5

Tabel Perbandingan Antara Nilai t_{hitung} Dengan t_{tabel}

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}
X ₁	3,213	1,7056
X ₂	4,655	1,7056
X ₃	2,042	1,7056
X ₄	-0,353	1,7056
X ₅	0,786	1,7056

Sumber: Data Diolah

Secara statistik analisis regresi secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *Return On Equity (ROE)*

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Return On Equity (ROE)* (X₁) terhadap *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan LQ 45 (Y).
- b. Bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Return On Equity (ROE)* (X₁) terhadap *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan LQ 45 (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel (X_1) sebesar 3,213 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (X_1) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

2. Variabel *Return On Assets* (ROA)

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Return On Assets* (ROA) (X_2) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 (Y).
- b. Bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Return On Assets* (ROA) (X_2) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Return On Assets* (ROA) (X_2) sebesar 4,655 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel *Return On Assets* (ROA) (X_2) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

3. Variabel *Net Profit Margin* (NPM)

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X_3) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 (Y).

- b. Bila $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X_3) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X_3) sebesar 2,042 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X_3) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

4. Variabel *Debt To Total Asset* (DTA)

- a. Bila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $t_{\text{hitung}} < -t_{\text{tabel}}$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Debt To Total Asset* (DTA) (X_4) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 (Y).
- b. Bila $-t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Debt To Total Asset* (DTA) (X_4) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Debt To Total Asset* (DTA) (X_4) sebesar -0.353 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel *Debt To Total Asset* (DTA) (X_4) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan

5. Variabel *Current Ratio*

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Current Ratio* (X_5) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 (Y).
- b. Bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Current Ratio* (X_5) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Current Ratio* (X_5) sebesar 0,786 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel *Current Ratio* (X_5) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

Berdasarkan hasil koefisien regresi masing-masing variabel dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel, untuk *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,418, *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,360, *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,217, *Debt To Total Asset* (DTA) sebesar – 0,025 dan *Current Ratio* sebesar 0,086. Berdasarkan koefisien regresi masing-masing variabel menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh terbesar terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45.

4.3 Hasil Analisis Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Return On Assets (ROA)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Debt To Total Asset (DTA)* dan *Current Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan JII

4.3.1 Pengujian Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan metode uji sampel *Kolmogorov-Smirnov* dengan *test distribution normal* dimana kriteria yang digunakan yaitu: jika Sig > taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) maka data penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data dapat disajikan pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Sig.	Standar	Hasil
X ₁ = ROA	0,121	0,05	Berdistribusi normal
X ₂ = ROE	0,145	0,05	Berdistribusi normal
X ₃ = NPM	0,200	0,05	Berdistribusi normal
X ₄ = DTA	0,333	0,05	Berdistribusi normal
X ₅ = CR	0,546	0,05	Berdistribusi normal

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil uji normalitas data dapat diperoleh nilai sig. lebih besar dari 0,05, berdasarkan hasil tersebut maka data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu

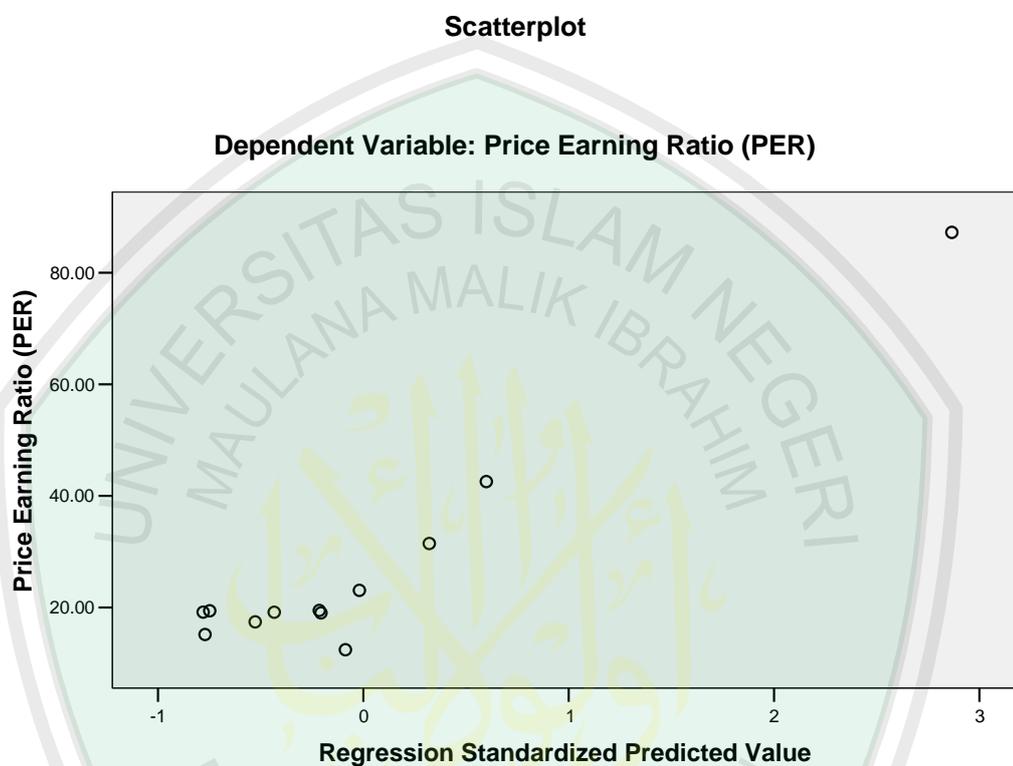
pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homokedastisitas. Jika varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Santoso, 2002:208). Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi bisa dilihat dari pola yang terbentuk pada titik-titik yang terdapat pada grafik *scatterplot*.

Lebih lanjut menurut Santoso (2002:210) dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- A. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (*point-point*) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- B. Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Adapun hasil uji heteroskedastisitas dapat disajikan pada gambar 4.2.

Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa titik-titik yang terbentuk pada grafik *scatterplot* tidak membentuk pola yang jelas serta tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan bebas heteroskedastisitas. Hasil tersebut membuktikan bahwa pengaruh variabel *independent* yaitu variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* mempunyai varian yang sama. Dengan demikian membuktikan bahwa

persamaan regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini efisien dan kesimpulan yang dihasilkan tepat.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh Santoso (2002:203) bahwa tujuan uji multikolinearitas adalah untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel *independent*. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas adalah dari besarnya VIF (*Variance Inflating Factor*) dan *tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas menurut Santoso (2002:206) adalah:

- a Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
- b Mempunyai angka *tolerance* mendekati 1

Berikut ini akan disajikan hasil pengujian multikolinearitas yang dilakukan dengan bantuan SPSS *for windows*, secara lengkap hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF	<i>Tolerance</i>
X ₁ = ROA	1,044	0,923
X ₂ = ROE	1,029	0,944
X ₃ =NPM	1,030	0,943
X ₄ = DTA	1,037	0,942
X ₅ =CR	1,062	0,962

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di sekitar angka satu dan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas.

Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel *Return On Asset* (ROA) (X_1) yaitu sebesar 1,044 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel *Return On Assets* (ROA) (X_1) tidak terjadi multikolinearitas. Variabel *Return On Equity* (ROE) (X_2) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,029 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,944 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel *Return On Equity* (ROE) tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X_3) yaitu sebesar 0,943 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X_3) tidak terjadi multikolinearitas.

Pada variabel *Debt To Total Asset* (DTA) (X_4) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 0,942 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 1,030 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel *Current Ratio* tidak terjadi multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel *Current*

Ratio (X_5) yaitu sebesar 1,062 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel *Current Ratio* (X_5) tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Autokorelasi

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh model regresi adalah tidak ada autokorelasi. Menurut Widayat dan Amirullah (2002:108) jika terjadi autokorelasi maka kosekuensinya adalah estimator masih tidak efisien, oleh karena itu interval keyakinan menjadi lebar. Konsekuensi lain jika permasalahan autokorelasi dibiarkan maka varian kesalahan pengganggu menjadi *underestimate*, yang pada akhirnya penggunaan uji t dan uji F tidak lagi bisa digunakan. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dari besaran *Durbin Watson*. Hasil uji autokorelasi dapat disajikan pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,961 ^a	,923	,860	7,70060	1,132

a. Predictors: (Constant), Current Ratio, Net Profit Margin (NPM), Debt To Total Asset (DTA), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE)

b. Dependent Variable: Price Earning Ratio (PER)

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,132 di mana angka tersebut terletak di antara -2 dan +2 yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan mengenai pengaruh rasio Keuangan Terhadap *Price Earning Ratio* (PER) Pada Perusahaan JII.

4.3.2 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pada bagian ini akan dilakukan analisis data mengenai pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* terhadap profitabilitas pada perusahaan JII. Berdasarkan data dari hasil penelitian tersebut maka secara lengkap hasil analisa regresi linier berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah:

Tabel 4.9

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1,914	11,467		,167	,873		
	Return On Equity (ROE)	,592	,222	,634	2,665	,037	,923	1,044
	Return On Assets (ROA)	,432	,160	,460	2,693	,036	,944	1,029
	Net Profit Margin (NPM)	,028	,195	,024	,142	,892	,943	1,030
	Debt To Total Asset (DTA)	-,099	,134	-,128	-,734	,491	,942	1,037
	Current Ratio	,011	,171	,009	,062	,953	,962	1,062

a. Dependent Variable: Price Earning Ratio (PER)

Sumber: Data Diolah

Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah besar. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,923 yang sudah mendekati 1. Dengan demikian berarti bahwa

Price Earning Ratio (PER) pada perusahaan JII dapat dijelaskan sekitar 92,3% oleh variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* Sedangkan sisanya sekitar 7,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Koefisien korelasi berganda R (*multiple corelation*) menggambarkan kuatnya hubungan antara variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap variabel *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII adalah sebesar 0,961. Hal ini berarti hubungan antara keseluruhan variabel *independent* dengan variabel *dependent* sangatlah erat karena nilai R tersebut mendekati 1. Berdasarkan hasil analisa regresi di atas, maka dapat dirumuskan suatu persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 \cdot x_1 + b_2 \cdot x_2 + b_3 \cdot x_3 + b_4 \cdot x_4 + b_5 \cdot x_5$$

$$Y = 1,914 + 0,592X_1 + 0,432X_2 + 0,028X_3 - 0,099X_4 + 0,011X_5$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat diartikan sebagai berikut :

Y= Variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII yang nilainya diprediksi oleh *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio*.

$a = 1,914$ merupakan nilai konstanta, yaitu estimasi dari *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII, jika variabel bebas yang terdiri dari variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* mempunyai nilai sama dengan nol.

$b_1 = 0,592$ merupakan besarnya kontribusi variabel *Return On Equity* (ROE) yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII. Koefisien regresi (b_1) sebesar 0,592 dengan tanda positif. Jika variabel *Price Earning Ratio* (PER) berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII akan naik sebesar 0,592.

$b_2 = 0,432$ merupakan besarnya kontribusi variabel *Return On Assets* (ROA) yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII. Koefisien regresi (b_2) sebesar 0,432 dengan tanda positif. Jika variabel *Price Earning Ratio* (PER) berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII akan naik sebesar 0,432.

$b_3 = 0,028$ merupakan besarnya kontribusi variabel *Net Profit Margin* (NPM) yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII. Koefisien regresi (b_3) sebesar 0,028 dengan tanda positif. Jika variabel berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII akan naik sebesar 0,028.

$b_4 = -0,099$ merupakan besarnya kontribusi variabel *Debt To Total Asset* (DTA) yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII. Koefisien regresi (b_4) sebesar 0,099 dengan tanda negatif. Jika variabel berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII akan turun sebesar 0,099.

$b_5 = 0,011$ merupakan besarnya kontribusi variabel *Current Ratio* yang mempengaruhi *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII. Koefisien regresi (b_5) sebesar 0,011 dengan tanda positif. Jika variabel *Current Ratio* berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII akan naik sebesar 0,011.

$e =$ merupakan nilai residu atau kemungkinan kesalahan dari model persamaan regresi, yang disebabkan karena adanya kemungkinan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi variabel Y tetapi tidak dimasukkan kedalam model persamaan.

4.5.1 Hasil Analisis Uji F

Untuk menguji keberartian model variabel *independent* mempunyai pengaruh terhadap variabel *dependent* di formulasi model penelitian atau tidak berpengaruh maka digunakan uji F (*F-test*) yaitu dengan cara membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Kriteria pengujiannya adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sedangkan apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima

dan H_a ditolak. Dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan $Df_1 = 5$ dan $Df_2 = 6$ diperoleh F_{tabel} sebesar 3,340. Sedangkan $F_{\text{hitungnya}}$ diperoleh sebesar 14,486 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa variabel *independent* yaitu variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII.

4.3.3 Hasil Analisis Uji t

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt To Total Asset* (DTA) dan *Current Ratio* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII maka digunakan uji t (*t – test*) dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 95% ($\alpha = 5\%$) diperoleh t_{tabel} sebesar 1,7056.

Pada tabel 4.10 di bawah akan disajikan hasil perbandingan antara nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Tabel 4.10

Tabel Perbandingan Antara Nilai t_{hitung} Dengan t_{tabel}

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}
X ₁	2,665	1,7056
X ₂	2,693	1,7056
X ₃	0,142	1,7056
X ₄	-0,734	1,7056
X ₅	0,062	1,7056

Sumber: Data Diolah

Secara statistik analisis regresi secara parsial dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *Return On Equity* (ROE)

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Return On Equity* (ROE) (X₁) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII (Y).
- b. Bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Return On Equity* (ROE) (X₁) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel (X₁) sebesar 2,665 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel *Return On Equity* (ROE) (X₁) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

c. Variabel *Return On Assets* (ROA)

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Return On Assets* (ROA) (X_2) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII (Y).
- b. Bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Return On Assets* (ROA) (X_2) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Return On Assets* (ROA) (X_2) sebesar 0,432 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan variabel *Return On Assets* (ROA) (X_2) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

- d. Variabel *Net Profit Margin* (NPM)
 - a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X_3) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII (Y).
 - b. Bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X_3) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X_3) sebesar 0,028 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *Net Profit Margin* (NPM) (X_3) terhadap

Price Earning Ratio (PER) pada perusahaan JII, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

e. Variabel *Debt To Total Asset* (DTA)

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Debt To Total Asset* (DTA) (X_4) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII (Y).
- b. Bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Debt To Total Asset* (DTA) (X_4) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Debt To Total Asset* (DTA) (X_4) sebesar -0,099 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *Debt To Total Asset* (DTA) (X_4) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

2. Variabel *Current Ratio*

- a. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < -t$, maka ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Current Ratio* (X_5) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII (Y).
- b. Bila $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$, maka tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel *Current Ratio* (X_5) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII (Y).

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} pada variabel *Current Ratio* (X_5) sebesar 0,011 sedangkan t_{tabel} sebesar 1,7056, sehingga berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *Current Ratio* (X_5) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII, dengan asumsi yang digunakan yaitu variabel lain konstan.

Berdasarkan hasil koefisien regresi masing-masing variabel dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel, untuk *Return On Equity* (ROE) sebesar 0,592, *Return On Assets* (ROA) sebesar 0,432, *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 0,028, *Debt To Total Asset* (DTA) sebesar – 0,099 dan *Current Ratio* sebesar 0,011. Berdasarkan koefisien regresi masing-masing variabel menunjukkan bahwa *Return On Equity* (ROE) mempunyai pengaruh terbesar terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan JII.

4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

4.6.1 Pengaruh *Return On Equity* (ROE), terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 dan JII

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ROE mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *Price Earning Ratio* (PER), hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin efektifnya perusahaan dalam mengelola modal sendiri yang dimiliki maka dengan sendirinya upaya peningkatan keuntungan yang akan diberikan kepada investor dapat terwujud. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dengan

meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan atas modal sendiri yang dimiliki maka perusahaan dapat secara maksimal memberikan jaminan atas investasi yang telah dilakukan. Pada sisi yang lain salah satu ukuran keberhasilan perusahaan adalah tingkat pengembalian yang dihasilkan yaitu dengan membagi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan rata-rata ekuitas pemegang saham biasa pada tahun tersebut. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Seperti diketahui, pemegang saham mempunyai klaim residual (sisa) atas keuntungan yang diperoleh.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang, kemudian saham preferen, baru kemudian (kalau ada sisa) diberikan ke pemegang saham biasa. Dengan demikian semakin tinggi rasio ROE maka dengan sendirinya upaya untuk memaksimalkan tingkat keuntungan yang ditawarkan kepada investor juga mengalami peningkatan. Menurut Hanafi dan Halim (2007:177) ROE atau sering disebut juga dengan *Return on Common Equity*. Investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham.

Kajian secara Islam menunjukkan bahwa pada Perseroan Terbatas maka para pendiri PT yang bersama-sama mendirikan perseroan cukup menyetorkan modal, berdasarkan jumlah modal yang mereka tanamkan (maksudnya komposisi kepemilikan saham mereka masing-masing)

sehingga untuk menentukan pucuk pimpinan dan manajemen perusahaan tergantung pada kekuatan modal masing-masing dalam pendirian usaha. Melalui proses pengumpulan modal tersebut memberikan dukungan dalam upaya untuk memaksimalkan potensi usaha yang dilakukan sehingga modal yang ditanamkan memberikan hasil secara maksimal. Pendirian usaha dengan modal sendiri ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menjadikan modal berkembang dengan usaha yang dijalankan atau dilakukan.

Investasi adalah merupakan bagian penting dalam perekonomian. Investasi adalah kegiatan usaha yang mengandung resiko karena berhadapan dengan unsur ketidakpastian. Dengan demikian, perolehan kembaliannya (return) tidak pasti dan tidak tetap. Investasi berbeda dengan membungakan uang, karena membungakan uang adalah kegiatan usaha yang kurang mengandung resiko karena perolehan kembaliannya berupa bunga yang relatif pasti dan tetap (Antonio, 2001:150). Investasi dalam ekonomi islam sangat berbeda dengan investasi ekonomi non muslim, perbedaan ini terjadi terutama karena pengusaha islam tidak menggunakan tingkat bunga dalam menghitung investasi. Dimana harta atau uang dinilai oleh Allah SWT sebagai *Qiyaman* (Shihab, 1996:403) yaitu sarana pokok kehidupan sesuai dengan firan Allah SWT dalam al-Nisa':5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ

فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿١٠٤﴾

Artinya :“ Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna, akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah SWT sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata baik “.

Karena itu pula harta atau modal tidak boleh menghasilkan dari dirinya sendiri, tetapi harus dengan usaha manusia. Ini salah satu sebab mengapa membungakan uang dalam bentuk riba dilarang oleh al-Qur'an. Salah satu hikmah pelarangan riba, serta pengenaan zakat adalah untuk mendorong aktifitas ekonomi, perputaran dana serta sekaligus mengurangi spekulasi serta penimbunan. Dalam konteks ini al-Qur'an mengingatkan (Shihab, 1996:406)

“ Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim yahudi dan rahib-rahib nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah SWT, dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah SWT, maka

beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (Qs At-Taubah : 34)

4.6.2 Pengaruh *Return On Assets* (ROA) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 dan JII

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Price Earning Ratio* (PER), hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin efektifnya perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki maka dengan sendirinya upaya peningkatan keuntungan dapat terwujud. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa dengan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan atas total aktiva yang dimiliki maka perusahaan dapat secara maksimal memberikan jaminan atas investasi yang telah dilakukan.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar bunga hutang, kemudian saham preferen, baru kemudian (kalau ada sisa) diberikan ke pemegang saham biasa. Dengan demikian semakin tinggi rasio ROA maka dengan sendirinya upaya untuk memaksimalkan tingkat keuntungan yang ditawarkan kepada investor juga mengalami peningkatan. Munawir (2007:78), *Return on Asset* menunjukkan kemampuan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang dimiliki dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan. Dengan demikian rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*net operating income*) yang diperoleh untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut atau menunjukkan kemampuan investor bersedia untuk membayar dengan harga untuk saham perusahaan.

Dalam Islam dua orang atau lebih dibenarkan secara bersama-sama meleburkan hartanya ataupun tenaganya untuk mendirikan suatu badan usaha (perseroan) dengan syarat satu sama lain mengajak dan yang lain menerima sehingga terjadilah ijab kabul. Selain itu, yang menggerakkan dan menjalankan perseroan haruslah manusia, yakni para pendiri persero sedangkan untuk pengoperasian perseroan, para persero dapat mengangkat dan menggaji orang-orang profesional pada manajemen puncak perusahaan dan karyawan biasa pada level bawah (An Nabhani, 2000).

4.6.3 Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 dan JII

Analisis terhadap *Net profit margin* (NPM) merupakan salah satu analisis profitabilitas perusahaan dimana analisis ini melakukan perbandingan antara laba bersih dari kegiatan operasional perusahaan dibandingkan dengan pendapatan operasional perusahaan. Melalui analisis *Net profit margin* ini maka seorang investor akan mendapatkan informasi yang penting sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh positif antara *Net profit margin (NPM)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)*. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan semakin meningkatkan *Net profit margin (NPM)* maka dengan sendirinya dapat memberikan dukungan atau jaminan untuk meningkatkan laba yang ditawarkan kepada perusahaan atau *Net profit margin (NPM)*. Hasil analisis juga dapat membuktikan bahwa adanya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara langsung mempengaruhi jumlah laba per lembar saham yang diperoleh.

a. Pengaruh *Net profit margin (NPM)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan LQ 45

Hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Net profit margin (NPM)* terhadap *Price Earning Ratio* pada perusahaan LQ 45. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya peningkatan *Net profit margin (NPM)* maka dengan sendirinya akan terjadi peningkatan atas pencapaian *Price Earning Ratio (PER)*. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin baiknya kemampuan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan dalam upaya pencapaian laba maka dengan sendirinya jaminan bahwa untuk memberikan keuntungan per lembar saham kepada para investor akan mengalami peningkatan. Dengan demikian selama periode penelitian perusahaan yang masuk dalam kategori LQ 45 mampu memberikan jaminan atas investasi yang dilakukan investor untuk mendapatkan laba per lembar saham.

b. Pengaruh *Net profit margin (NPM)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan JII

Hasil analisis dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Net profit margin (NPM)* terhadap *Price Earning Ratio (PER)* pada perusahaan JII. Adanya pengaruh yang tidak signifikan menunjukkan bahwa selama ini perusahaan yang masuk dalam kategori JII belum mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam upaya peningkatan penjualan dan pada akhirnya mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih dari usaha yang dilakukan. Kondisi ini secara langsung menentukan besarnya tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan yang akan diberikan kepada para investor. Hasil yang tidak signifikan juga memberikan gambaran bahwa selama periode penelitian perusahaan JII belum mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian keuntungan per lembar saham yang akan diberikan kepada para investor.

Apabila dilakukan kajian secara Islam maka dapat dikatakan bahwa harta merupakan salah satu kebutuhan primer dalam kehidupan. Tidak ada manusia yang tidak membutuhkan harta, dalam Al- Qur'an, kata mal (harta) disebutkan dalam 90 ayat lebih. Sedangkan di dalam hadits Rasulullah, kata harta banyak sekali disebutkan tidak terhitung jumlahnya. Allah SWT menjadikan harta benda sebagai salah satu di antara dua

perhiasan kehidupan dunia. Kata harta dalam istilah ahli fikih berarti, “segala sesuatu yang dapat dimiliki dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya.” Dalam suatu perusahaan kepemilikan harta secara langsung memberikan dampak terhadap perkembangan usaha yang dilakukan sehingga menentukan perubahan keuntungan yang akan diperoleh dari usaha yang dilakukan.

4.6.4 Pengaruh *Debt To Total Asset* (DTA) terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 dan JII

Variabel *Debt To Total Asset* (DTA) mempunyai pengaruh negatif terhadap *Price Earning Ratio* (PER), hal tersebut membuktikan bahwa DTA memberikan kontribusi yang negatif terhadap *Price Earning Ratio* (PER). Kondisi tersebut membuktikan semakin kuat permodalan yang dimiliki maka secara langsung akan meningkatkan kemampuan dalam meningkatkan harga saham. Kemampuan peningkatan permodalan tersebut salah satunya diperoleh melalui hutang, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Adanya peningkatan hutang yang terlalu tinggi jelas akan merugikan perusahaan, dimana adanya kecenderungan perusahaan untuk menutup hutang yang dimiliki sehingga akan menurunkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Horne & Wachowicz (2006:137) menyatakan bahwa DTA merupakan rasio hutang terhadap aktiva yang diperoleh dengan membagi total hutang dengan total aktivanya. Hasil analisis membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan terbukti diterima yang menyatakan bahwa DTA

mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap *Return* saham. Adanya pengaruh yang signifikan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya peningkatan DTA maka dengan sendirinya *Return* saham akan mengalami peningkatan demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan DTA maka dengan sendirinya *Return* saham akan mengalami penurunan. Kajian secara Islam mengenai DTA dapat ditunjukkan dari hadist yang berbunyi “Siapa saja yang mengambil harta orang dan bermaksud untuk melunasinya, maka Allah akan menolongnya untuk melunasinya. Dan siapa saja yang mengambil harta orang dan bermaksud merusaknya, maka Allah akan merusak orang itu.” (HR Bukhari dari Abu Hurairah)

4.6.5 Pengaruh *Current Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Price Earning Ratio* (PER) pada perusahaan LQ 45 dan JII

Current Ratio menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan dengan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin meningkatnya CR maka jaminan tingkat likuiditas perusahaan juga mengalami peningkatan dan pada akhirnya jaminan aktivitas operasional perusahaan dapat terwujud. Apabila kondisi tersebut terbentuk maka upaya peningkatan *Return* yang akan diberikan kepada investor dapat secara maksimal di berikan, dengan adanya peningkatan atas rasio ini menunjukkan adanya kegiatan atas aktivitas operasional perusahaan mengalami peningkatan dan pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat *Return* atas investasi yang dilakukan. Menurut

Darsono dan Ashari (2005:52) menyatakan bahwa rasio lancar (CR) yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Pandangan Islam terhadap kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki yaitu saham diterbitkan oleh sebuah badan usaha berbentuk Perseroan Terbatas (PT) baik badan usaha milik swasta maupun milik pemerintah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan modal dalam memperluas kegiatan usaha ataupun tujuan lainnya. Sebagai akibatnya, maka si pembeli saham memiliki perusahaan dengan komposisi sesuai besar saham yang dia miliki dan hak suara dalam menentukan dewan direksi (pimpinan perusahaan) yang biasanya dipilih pada RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham). Di samping itu, pembeli saham juga mendapatkan deviden dari bagian keuntungan usaha perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham.

Seorang muslim boleh memilih tiga alternatif atas dananya yaitu : (1) memegang kekayaannya dalam bentuk uang kas (*idle cash*), (2) memegang tabungannya dalam bentuk asset tanpa berproduksi seperti deposito bank, pinjaman, real estate, permata atau (3) menginvestasikan tabungannya (seperti memiliki proyek-proyek yang menambah persediaan kapital nasional). (Mertwally, 1995:70). Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah : 282, yang dapat dijadikan sandaran dalam berinvestasi :

“ *Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah SWT adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah SWT melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki dan Allah SWT Maha Luas (karuniaNya) lagi Maha Mengetahui.*”

Ayat diatas merupakan contoh konkrit dari kita berinvestasi yang dimulai dengan (sebutir benih) menjadi tujuh bulir dan akhirnya menjadi tujuh ratus biji. Nampaknya al-Quran telah memberikan panduan investasi (walaupun dalam hal ini adalah infaq, yang berdimensi *ukhrawi*), namun bila banyak orang yang elakukan infaq aka akan menolong ratusan bahkan ribuan orang miskin untuk dapat berproduktifitas ke arah yang lebih baik. Nampaknya *multiplier effect* dari infaq bukan hanya berpengaruh pada akhirat saja namun juga mempengaruhi dimensi *dunywiyah*.